
PENERAPAN *CULTURE INTELLIGENCE* PADA MAHASISWA RANTAU YANG MENGALAMI *CULTURE SHOCK* DALAM PEMBELAJARAN

Nova Geofanny¹, Salsabila Sajida Nufus², Furi Antika³, Kautsar Abdi Dayan⁴, Faza
Azzahra Paramesti⁵, Hazhira Qudsyi⁶

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Daerah Istimewa Yogyakarta

ABSTRAK

Sebagian besar siswa yang telah lulus dari Sekolah Menengah Atas akan melanjutkan pendidikannya ke dunia perkuliahan. Beberapa diantara siswa tersebut akan memilih berkuliah di luar daerahnya. Namun, dalam pelaksanaannya tidak semudah yang dibayangkan. Adanya sistem pembelajaran yang berbeda antara perkuliahan dengan Sekolah Menengah Atas serta budaya yang berbeda antara daerah asalnya dan daerah perantauannya membuat siswa mengalami *culture shock*. *Culture shock* pada mahasiswa akan menimbulkan masalah fisik dan psikis. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan *culture intelligence*. *Culture intelligence* menjelaskan mengenai komponen-komponen kecerdasan budaya dan skalanya yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengatasi *culture shock* pada mahasiswa. Semakin tinggi skala *culture intelligence* yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah tingkat *culture shock* yang dimiliki mahasiswa tersebut.

Kata kunci: *culture shock*, mahasiswa rantau, *culture intelligence*

ABSTRACT

Most students who have graduated from high school will continue their education in lectures. Some of these students will choose to study outside their area. However, the implementation is not as easy as imagined. The different learning systems between lectures and senior high schools and the different cultures between their regions of origin and overseas make students experience culture shock. Culture shock in students will cause physical and psychological problems. These problems can be overcome with cultural intelligence. Culture intelligence explains the components of culture intelligence and their scale that can be used as a guide in overcoming culture shock in students. The higher the scale of cultural intelligence that a student has, the lower the level of culture shock that student has.

Keywords: *culture shock*, students of the region, *culture intelligence*

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar siswa sekolah menengah atas yang telah menyelesaikan pendidikannya akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Menurut Appleby (1) banyak dari siswa sekolah menengah atas yang masuk ke perguruan tinggi tanpa memiliki pengetahuan mengenai lingkungan dan budaya akademik di

perguruan tinggi, seperti: (1) Siswa tidak mengetahui dinamika kerja di perguruan tinggi (misalnya: tugas di perguruan tinggi lebih sulit dan harus diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat serta sebagian besar dapat diselesaikan jika menggunakan sumber informasi lain bukan hanya menggunakan materi pemberian dosen); (2) Siswa tidak dapat

mengidentifikasi dan menghargai pengetahuan, sikap serta keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi di lingkungan akademik yang baru (misalnya: siswa tidak mengetahui fasilitas akademik yang disediakan oleh perguruan tinggi; dan siswa tidak mengetahui keterampilan yang dibutuhkan dalam dinamika kerja di perguruan tinggi seperti kemampuan mengikuti instruksi, berpikir kritis dan management waktu); dan (3) Siswa tidak mengetahui sikap yang diperlukan untuk mencapai prestasi akademik (misalnya: kesediaan untuk bertanggung jawab mengikuti setiap proses pembelajaran di perguruan tinggi).

Menurut Vermunt & Vermetten (2) perguruan tinggi berfokus menggunakan metode pembelajaran SAL (*Student Active Learning*) dan SRL (*Self Regulated Learning*). Kedua metode pembelajaran tersebut memberikan keleluasan kepada siswa untuk secara aktif dan efektif menemukan serta mengelola pembelajaran mereka sendiri, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Perbedaan yang signifikan dari lingkungan dan budaya akademik antara perguruan tinggi dan sekolah menengah atas seringkali menyulitkan siswa dalam beradaptasi, hal ini berdampak tidak sedikit dari mereka yang mengalami kegagalan prestasi akademik atau masalah drop out (DO).

Aguilera & Guerrero (3) menyatakan bahwa mahasiswa rantau ketika memasuki lingkungan akademis yang baru akan mengalami *culture shock* karena adanya perbedaan budaya, tepatnya seperti perbedaan cara berkomunikasi, cara belajar, dan juga perbedaan dalam penggunaan bahasa dan berinteraksi. Budaya akademis di SMA dan perguruan tinggi memiliki banyak perbedaan. Oleh karena itu, menurut penelitian Sharma & Wavare (3) sebanyak 60% mahasiswa baru mengalami stres, dan salah satu penyebabnya adalah *culture shock*. Mahasiswa yang mengalami *culture shock* akan mengalami sulit tidur, sakit kepala, dan menurunnya imun tubuh

yang akan mempengaruhi kondisi mental dan fisik yang berimplikasi pada penurunan kemampuan akademik mahasiswa (4) Oleh karena itu, mau tidak mau mahasiswa harus dapat beradaptasi dan mengatasi *culture shock* tersebut.

Pada tahun 2018, Handayani & Yuca melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas Negeri Padang yang berasal dari luar dan dalam Sumatera Barat. Mahasiswa yang berasal dari luar dan dalam Sumatera Barat masing-masing sebanyak 150 mahasiswa. Data hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat mengalami *culture shock* pada kategori sedang sebesar 57%, kategori rendah sebesar 40,67%, kategori tinggi sebesar 1,33%, dan kategori sangat tinggi sebesar 0,67%. Sedangkan sebagian besar mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera Barat mengalami *culture shock* pada kategori rendah sebesar 55,3%, kategori sedang sebesar 42%, kategori tinggi sebesar 1,33% dan kategori sangat rendah sebesar 1,33%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata *culture shock* mahasiswa di luar Sumatera Barat berkategori sedang dan mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera barat berkategori rendah. Kondisi tersebut juga dapat mencerminkan keadaan yang sama di daerah lain.

Culture shock salah satunya dilatarbelakangi oleh faktor mahasiswa yang pergi kuliah merantau untuk menggapai universitas impiannya. Hal ini dapat dilihat dari data mengenai jumlah mahasiswa perantau pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Pada tahun 2016, terdapat 1.143 mahasiswa perantau di Universitas Diponegoro (5) Pada tahun yang sama, Universitas Padjadjaran menerima mahasiswa baru yang berasal dari luar Provinsi Jawa Barat sebanyak 4.326 (6). Selain itu, tercatat bahwa 78,7% dari 310.860 mahasiswa seluruh perguruan tinggi di Yogyakarta merupakan mahasiswa perantau (7)

Kalervo Oberg merupakan seorang antropologis dan salah satu dari pelopor riset adaptasi, dan seorang yang menciptakan istilah "*culture shock*". *Culture shock* dialami oleh setiap orang pendatang baru di lingkungan lain termasuk mahasiswa internasional, pengusaha, turis, misionaris, dan pengunjung. Kalervo Oberg mendeskripsikan *culture shock* sebagai "Kecemasan yang dihasilkan dari kehilangan segalanya tanda dan simbol hubungan sosial yang kita kenal" (8). Oberg juga mengkonseptualisasikan *culture shock* sebagai konsekuensi dari ketegangan dan kecemasan akibat kontak dengan budaya baru dan perasaan kehilangan, kebingungan, dan impotensi yang disebabkan oleh hilangnya kebiasaan isyarat budaya dan aturan sosial (9)

Channey & Martin mengatakan *culture shock* adalah luka yang muncul ketika seseorang berpindah dari budaya aslinya ke budaya khas yang berbeda (10) Menurut Adler *culture shock* adalah serangkaian reaksi emosional terhadap hilangnya persepsi dari budaya sendiri, terhadap stimulus budaya, terhadap budaya baru yang belum kita pahami, dan menyebabkan kesalahpahaman untuk pengalaman baru yang beragam (Berlhardi & Ayad, 2017).

Terjadinya *culture shock* pada individu dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut tidak dapat diterima dengan mudah oleh individu sehingga mengakibatkan *culture shock*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *culture shock* yaitu faktor internal dan eksternal (11). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kepribadian, kecerdasan dan sikap. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti besarnya perbedaan antara lingkungan baru dengan lingkungan asal, perbedaan toleransi pendidikan atau pekerjaan yang ada di lingkungan baru dan suasana lingkungan (suasana lingkungan yang terbuka memberikan kemudahan kepada individu untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan suasana lingkungan yang

tertutup). Parrillo (12) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *culture shock*, yaitu: (1) Faktor pergaulan; (2) Faktor teknologi; (3) Faktor geografis; (4) Faktor bahasa keseharian; (5) Faktor ekonomi; (6) Faktor adat istiadat; dan (7) Faktor agama. Kemudian dari beberapa faktor tersebut dikerucutkan menjadi tiga faktor utama, yaitu: (1) Faktor interpersonal; (2) Variasi budaya; dan (3) Manifestasi sosial-politik. Faktor interpersonal berkaitan dengan kemampuan interpersonal yang dimiliki individu, seperti komunikasi, regulasi emosi, dan sikap (misalnya, mandiri dan toleransi). Penelitian yang dilakukan oleh Pedersen (13) menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin mempengaruhi terjadinya *culture shock*. Individu dengan usia muda cenderung lebih mudah mengalami *culture shock* dibandingkan dengan individu yang lebih tua dan perempuan lebih mudah mengalami *culture shock* dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Bochner (14) variasi dan perbedaan budaya yang semakin tinggi cenderung membuat individu mudah mengalami *culture shock*. Semakin besar perbedaan budaya dari masing-masing individu maka akan semakin sulit individu berinteraksi satu sama lain, sehingga sulit tercipta hubungan yang harmonis. Manifestasi sosial-politik dari masyarakat di lingkungan baru dapat mempengaruhi individu mengalami *culture shock*, sikap dari masyarakat di lingkungan baru dapat menimbulkan stereotip, prasangka dan intimidasi.

Culture shock yang terjadi diakibatkan adanya peningkatan interaksi antar budaya pada era globalisasi membuat terjadinya banyaknya konflik baik dalam budaya maupun sistem pendidikan khususnya bagi di Indonesia. Fenomena-fenomena yang ada menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami *culture shock*. *Culture shock* yang sering terjadi pada mahasiswa akan mengakibatkan kondisi yang tidak stabil padanya. Oleh karena itu, *culture shock* harus dapat diatasi, salah satunya dengan peningkatan *culture intelligence* pada mahasiswa.

2. METODE

Tulisan ini disusun dengan menggunakan desain kajian literatur. Marzali menjelaskan bahwa kajian literatur adalah satu kajian berbasis kepastakaan dengan cara mencari referensi dan membaca dari berbagai buku, jurnal, dan terbitan lain yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam kajian atau penelitian, dengan maksud untuk menghasilkan tulisan berkaitan topik atau isu tertentu. Dijelaskan pula oleh Neuman bahwa kajian literatur dilakukan karena topik yang sedang dikaji sudah pernah diteliti sebelumnya dan penulis atau peneliti belajar dari apa yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Dengan demikian, dalam kajian literatur, penulis atau peneliti bukanlah orang pertama yang langsung meneliti topik yang dimaksud, namun meneliti secara tidak langsung atau dari sumber kedua.

3. PEMBAHASAN

Culture Intelligence atau kecerdasan budaya dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi *culture shock*. Seseorang mahasiswa yang merantau tentu pernah mengalami *culture shock* yang berefek negatif pada dirinya. Seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan budaya akan mampu mengatasi perubahan-perubahan yang membuat dirinya cemas, gelisah dan bingung dengan cara sadar akan perbedaan budaya yang ada disekitarnya (15) mengatakan bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan budaya berarti ia harus memiliki beberapa komponen-komponen, yaitu:

a. Kecerdasan Metakognitif

Kecerdasan metakognitif merupakan kemampuan untuk mengendalikan kognisi atau pikiran. Kecerdasan metakognitif mampu membuat individu dapat menggunakan pikirannya untuk memperoleh dan memahami suatu pengetahuan dalam konteks perbedaan antarbudaya. Kecerdasan ini juga mencakup strategi yang dipikirkan oleh individu untuk mengembangkan dan menemukan cara

atau aturan baru untuk melakukan interaksi sosial dengan individu lain. Individu yang memiliki kecerdasan budaya metakognitif tinggi selalu berpikir mengenai hal-hal apa yang diperlukan atau diinginkan oleh lingkungan atau budaya baru selama berinteraksi dengannya.

b. Kecerdasan Kognitif

Kecerdasan budaya kognitif merupakan struktur pengetahuan yang dimiliki oleh individu terkait dengan institusi kultural, norma dan praktik budaya dalam budaya yang berbeda. Struktur pengetahuan digunakan untuk membantu individu dalam melakukan atau membuat penilaian serta membuat keputusan dengan tepat, sesuai dengan situasi atau konteks budaya yang berbeda.

c. Kecerdasan Motivasional

Kecerdasan budaya motivasional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengarahkan atau memusatkan perhatian dan energinya untuk mempelajari dan mengoptimalkan kemampuan sehingga individu dapat menjalankan fungsi secara efektif dalam situasi budaya yang berbeda. Kemampuan motivasional terdiri dari tiga faktor, yaitu minat intrinsik (dorongan dalam diri individu untuk melakukan penyesuaian diri), minat ekstrinsik (dorongan yang berasal dari luar diri individu untuk melakukan penyesuaian diri), dan *self-efficacy* untuk menyesuaikan diri (keyakinan individu akan kemampuannya untuk menghadapi tekanan yang mungkin muncul dalam perbedaan budaya).

d. Kecerdasan Perilaku (*Behavior*)

Kecerdasan budaya perilaku merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menunjukkan perilaku verbal dan non-verbal secara fleksibel dan sesuai ketika individu tersebut berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda. Kecerdasan perilaku berkaitan dengan intonasi suara, gesture tubuh, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi budaya individu berada.

Mahasiswa dapat belajar untuk memiliki komponen kecerdasan budaya tersebut dengan cara mengikuti pelatihan dan memiliki pengalaman berkesan berada di budaya yang beragam. Terkait dengan memiliki kecerdasan metakognisi dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan cara pelatihan teknik modifikasi perilaku kognisi, seperti *self-monitoring*, refleksi diri, dan membuat perencanaan. Kemudian terkait kecerdasan kognisi dapat dilakukan dengan pelatihan kesadaran budaya tradisional. Mahasiswa juga dapat meningkatkan kecerdasan motivasional dengan pelatihan teknik goal setting dan untuk meningkatkan kecerdasan perilaku dapat dengan melakukan pendekatan dramaturgi (16)

Kecerdasan budaya dapat diimplementasikan dengan beberapa skala. Skala-skala ini menunjukkan tingkat kecerdasan mahasiswa dalam menangani *culture shock*. Mahasiswa yang dapat memiliki keempat komponen kecerdasan budaya diartikan memiliki skala kecerdasan budaya yang tinggi, yaitu skala 5. Skala 5 menandakan mahasiswa yang mengalami *culture shock* anak secara otomatis melakukan penyesuaian pikiran dan perilaku tanpa disadari ketika mendapatkan suatu isyarat (17,18) menjelaskan lebih lanjut dalam penelitian terkait beberapa skala yang menjelaskan perilaku cerdas budaya, yaitu:

1. Skala 1

Individu berinteraksi dengan stimuli eksternal dalam lingkungan budaya yang baru, kemudian individu tersebut langsung membuat penilaian berdasarkan budayanya sendiri. Misalnya, mahasiswa baru yang sebelumnya berasal dari siswa sekolah menengah atas (SMA) merasakan tugas yang didapatkan di universitas terlalu sulit, tidak mudah seperti tugas yang didapatkan di bangku SMA. Contoh lainnya, mahasiswa baru yang sebelumnya berasal dari siswa sekolah menengah atas (SMA) melihat seorang dosen cenderung lebih banyak memberikan tugas daripada dosen yang lain, kemudian mahasiswa tersebut

menilai dosen yang bersangkutan menyebabkan dan menyulitkan mahasiswa. Hal ini sewaktu SMA mahasiswa tersebut jarang mendapatkan tugas dari guru.

2. Skala 2

Individu mulai mengenali norma yang berlaku dalam budaya yang lain dan termotivasi atau memiliki keinginan untuk dapat mempelajari lebih dalam terkait perbedaan budaya yang ada. Misalnya, mahasiswa baru mulai mencari tahu kemampuan apa saja yang diperlukan agar dapat mengikuti dinamika pembelajaran yang ada di universitas.

3. Skala 3

Individu mulai dapat mengkoordinir norma dari budaya lain ke dalam pikirannya, mampu memahami dan menjelaskan bagaimana budaya dapat mempengaruhi orang dalam merespon keadaan. Misalnya, mahasiswa baru dapat memahami bahwa metode pembelajaran yang seringkali digunakan dalam pembelajaran di perguruan tinggi adalah *Self Regulated Learning* (SLR), itulah mengapa mahasiswa seringkali berpikir kritis terhadap suatu hal.

4. Skala 4

Individu mulai mampu untuk menyesuaikan pikiran dan perilaku dengan norma yang berlaku di dalam budaya yang lain. Misalnya, mahasiswa baru sudah dapat memahami perbedaan budaya akademik di bangku SMA dan kuliah. Sehingga dia mulai berusaha untuk dapat mengikuti budaya akademik di perkuliahan, seperti mulai belajar untuk membiasakan diri berpikir kritis ditunjukkan dengan perilaku belajar dengan metode SLR.

5. Skala 5

Individu secara otomatis sudah mampu untuk melakukan penyesuaian pikiran dan perilaku saat menerima isyarat yang sesuai dalam budaya yang lain. Misalnya, mahasiswa baru tanpa sadar sudah dapat mengerjakan tugas kuliah yang banyak dan sulit tanpa menilai jika dosen memiliki keinginan untuk menyulitkan mahasiswa. Contoh lainnya, mahasiswa baru secara

otomatis menambah materi kuliah dari sumber lain, selain materi dan penjelasan dari dosen.

Kemudian terkait dengan *culture shock* pada sistem pembelajaran yang dialami mahasiswa rantau dapat diatasi jika mahasiswa tersebut juga memiliki kemampuan kecerdasan budaya pada komponen perilaku dan motivasional. Mahasiswa dengan kecerdasan budaya yang tinggi dapat mengubah atau menggunakan dua gaya belajar berbeda, yaitu gaya belajar *collaborative* dan *independent* sebagai cara mengatasi *culture shock* yang dialami berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (19). dengan subjek mahasiswa rantau di Jakarta. Mahasiswa yang memiliki *culture intelligence* yang tinggi akan dapat menggunakan gaya belajar *collaborative* untuk memudahkan dirinya dalam belajar. Mahasiswa dapat melakukan penukaran ide bersama teman yang berbeda budaya belajar, bekerja sama, dan memudahkan mahasiswa rantau untuk menyesuaikan dirinya dalam lingkungan barunya. Begitu pula dengan gaya belajar *independent*, gaya belajar ini mencerminkan kecerdasan budaya yang tinggi yang dapat membantu mahasiswa rantau untuk memiliki keinginan mencari tahu suatu hal dengan kemampuannya sendiri. Mahasiswa akan terbantu dalam meningkatkan pemahaman, kerja sama, berinteraksi dengan teman-temannya. Bagi seorang mahasiswa rantau kedua gaya belajar tersebut akan sangat membantu mendukung pemahaman dan penyerapan informasi baru terutama terkait dengan budaya-budaya baru yang ditemui di perantauan (19)

4. KESIMPULAN

Culture shock merupakan salah satu permasalahan yang dialami mahasiswa rantau. Permasalahan ini menimbulkan gangguan secara fisik maupun psikis pada mahasiswa. Kondisi tersebut dapat diatasi dengan peningkatan *culture intelligence* yang dimiliki mahasiswa. *Culture intelligence* ini memiliki empat kecerdasan, yaitu kecerdasan kognitif, metakognitif,

motivasional, dan perilaku. Dalam mengatasi *culture shock* secara keseluruhan, keempat kecerdasan tersebut harus memiliki nilai skala 5. Kemudian dalam mengatasi *culture shock* dalam sistem pembelajaran, mahasiswa dapat memfokuskan dirinya dalam kecerdasan motivasional dan perilaku dengan menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan dirinya, seperti strategi belajar *collaborative* dan *independent*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Appleby DC. How do college freshmen view the academic differences between high school and college? In: annual meeting of the Midwestern Psychological Association.
2. Vermunt JD, Vermetten YJ. Patterns in student learning: Relationships between learning strategies, conceptions of learning, and learning orientations. *Educ Psychol Rev* [Internet]. 16(4):359–84. Available from: <https://doi.org/10.1007/s10648-004-0005-y>.
3. Handayani PG, Yuca V. Fenomena *culture shock* pada mahasiswa perantauan tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* [Internet]. 6(3):198. Available from: <https://doi.org/10.29210/129000>.
4. Yusuf NM, Yusuf JM. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik. *Psyche 165 Journal*. 13(2):235–9.
5. Undip BAPSI. Tersedia di <http://eprints.undip.ac.id/>. Accessed pada.

6. Padjadjaran DPU. Statistik Universitas Padjadjaran: Unpad dalam angka. Tersedia di <http://www.unpad.ac.id/>. Accessed. 13.
7. Pertahankan “Indonesia mini” di Yogyakarta. Accessed.
8. Belhadi F, Ayad S. Culture shock among international students: A case study at the university of elemen [Internet]. Available from: <http://dspace.univ-tlemcen.dz/handle/112/11008>.
9. Hudriati A, Ratnawati R, Riskawati R. Analysis of culture shock experienced by the new students of english department in faculty of letters UMI Makassar. Tamaddun [Internet]. 16(1):21–9. Available from: <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v16i1.47>.
10. Mihayo A. Cultural shock among African students in Indonesia. ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities [Internet]. 2(1):1–13. Available from: <https://doi.org/10.34050/els-jish.v2i1.6110>.
11. Sulaeman MM. Ilmu budaya dasar: suatu pengantar. Bandung: PT Refika Aditama;
12. Parrillo VN. Strangers to these shores: Race and ethnic relations in the United States. 9th ed. New Jearsy: Prentice Hall;
13. Pedersen P. The five stages of culture shock: Critical incidents around the world. Connecticut: Greenwood Press;
14. Bochner S. Culture shock due to contact with unfamiliar cultures. Online Readings in psychology and culture [Internet]. 8(1). Available from: <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1073>.
15. Sutherland A, Edgar D, Duncan P, Caledonian G. International infusion in practice – from cultural awareness to cultural intelligence. Journal of Perspectives in Applied Academic Practice. 34.
16. Firdaus A, Zatullah N. Upaya meningkatkan kecerdasan budaya, kompetensi lintas budaya dan ketahanan bagi peacekeeper dalam misi perdamaian PBB. PENDIPA Journal of Science Education. 6(1):169–76.
17. Widyarini. Empat faktor kecerdasan budaya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal [Internet]. Available from: <https://bppk.kemenkeu.go.id/content/berita/balai-diklat-keuangan-malang-empat-faktor-kecerdasan-budaya-untuk-meningkatkan-keterampilan-interpersonal-2019-11-05-a85cab97/>.
18. Livemore D. The cultural intelligence difference (Master the one skill you cant’t do without in today’s global economy. American Management Association (AMACOM);
19. Abdillah, Triman A. Kecerdasan budaya dan gaya belajar mahasiswa yang merantau di DKI Jakarta. Majalah Sainstekes. 4(2):1–6.

Click or tap here to enter text.